

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka.

Beberapa penelitian terdahulu berupa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait penelitian yang akan dilakukan yakni :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama, judul, Tahun	Metode	Tujuan dan Hasil
Asidigisianti dan Siti Mutmainah. <i>Model Pemberdayaan Kelompok Lanjut Usia Wanita Melalui Industri Kreatif.</i> 2018	Metode Analisis Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.	Tujuan : Dalam jurnal ini ingin mengetahui bagaimana pemberdayaan melalui lansia melalui industry kreatif Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Karang Werdha Wiguna Karya Kelurahan Kebonsari Surabaya bahwa yang lansia yang di perdayakan adalah lansia yang potensial yang masih

	<p>dapat melakukan kegiatan kerajinan karena pemberdayaan ini di memfokuskan untuk menghasilkan kerajinan tangan seperti produk-produk kerajinan berbahan tali kor dengan teknik makrame, yaitu sarung bantal kursi, tutup galon air mineral, kap lampu dan tas. Karang Werdha Wiguna Karya ini dalam melakukan promosi produknya dengan membuat standing banner dan membuat brosur-brosur ketika mereka mengikuti pameran produk daerah.</p>
<p>Perbedaan : Penelitian yang di lakukan Asidigisianti dan Siti Mutmainah bertujuan untuk meneliti pemberdayaan lansia yang masih produktif di lingkungan sekitar dengan media kreatif. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian lansia yang tinggal di panti.</p>	

<p>Susan dan Dais Lukman. <i>Karakteristik dan Tingkat Kemandirian Lansia di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia (RSLU) Pemerintah Provinsi Jawa Barat. 2019</i></p>	<p>Penelitian ini merupakan jenis penelitian <i>Deskriptif</i> dengan pendekatan survey, penelitian ini dilakukan dengan cara <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Tujuan : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan kemandirian lansia yang tinggal di panti</p> <p>Hasil : Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan b. Sebagian besar lansia sudah tinggal di Panti > 1 tahun c. Sebagian besar dari lansia kondisi kesehatannya sakit d. Hampir setengahnya lansia berusia lanjut (elder). e. Sebagian besar lansia memiliki tingkat kemandirian moderat atau sedang.
<p>Perbedaan : penelitian yang dilakukan oleh Susan dan Dais Lukman untuk mengetahui karakteristik dan kemandirian dari lansia menggunakan sampel yang dilakukan di panti. Sedangkan penelitian ini dengan adanya program keterampilan dapat meningkatkan kemandirian dari lansia itu sendiri.</p>		

<p>Muhammad Akbar. <i>Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.</i> 2019</p>	<p>Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (<i>library research</i>)</p>	<p>Tujuan : penelitian ini Bertujuan untuk mengetahui perubahan apa saja yang berubah di dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan sosial lanjut usia.</p> <p>Hasil : Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan sosial lanjut usia perlu dikaji lebih mendalam dalam pelaksanaannya, mengingat perkembangan paradigma dan kondisi faktual dilapangan. Mengingat tujuan perubahan regulasi kesejahteraan sosial lanjut usia bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang layak dan bermartabat, serta untuk memenuhi hak atas kebutuhan dasar dan penunjang lanjut usia, maka negara harus hadir dalam penyelenggaraan pelayanan dan pengembangan kesejahteraan sosial lanjut</p>
--	--	---

		usia yang terencana, terarah dan berkelanjutan
Perbedaan : penelitian yang di lakukan oleh Muhammad akbar mengetahui hasil revisi dari Undang-Undang No.13 terkait dengan kesejahteraan lansia, sedangkan penelitian membahas tentang bagaimana dengan adanya program pemberdayaan keterampilan lansia dapat meningkatkan kemandirian lansia yang tinggal di panti.		
Chararina Rusmiyati. Kebutuhan Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia Terlantar <i>The Need for Social Services for Neglected Elderly People.</i> 2020	Penelitian ini merupakan jenis penelitian <i>Deskriptif</i> dengan pendekatan survey, penelitian ini di lakukan dengan cara <i>purposive sampling.</i>	Tujuan : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang kebutuhan pelayanan yang di butuhkan oleh lansia. Hasil : bahwa kebutuhan lansia meliputi dari kesehatan, mental serta sosialnya agar lansia di hari tuanya dapat menjalankan kehidupan di masa tua nya bahagia serta dapat mengurangi efek dari perubahan yang terjadi jika sudah memasuki masa lansia.

<p>I Putu Mertha, I Wayan Purga, Made Suardani.</p> <p><i>Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung.</i></p> <p>2022</p>	<p>Metode Analisis Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.</p>	<p>Tujuan : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat lansia menggunakan teknik <i>Asset Based Community Development (ABCD)</i>.</p> <p>Hasil : Model pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Kawan, Desa Bakas adalah pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). ABCD telah mampu membantu masyarakat lansia untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki secara individu dan juga potensi sumberdaya alam yang ada di Desa Bakas. Para lansia dapat memanfaatkan waktu luang mereka untuk melakukan sesuatu yang produktif dan memiliki nilai ekonomis dengan menghasilkan produk anyaman berupa Besek. Produk yang dihasilkan</p>
---	---	--

		<p>memiliki potensi pasar yang cukup menjanjikan karena dimanfaatkan oleh umat Hindu dalam pelaksanaan kegiatan upacara adat maupun upacara keagamaan. Secara proses kegiatan ini telah berjalan dengan baik dan mampu menanamkan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan sekaligus juga pelestarian tradisi yang telah ada di Desa Bakas yang diwariskan secara turun temurun.</p>
<p>Perbedaan : penelitian yang di lakukan oleh I Putu Mertha, I Wayan Purga, Made Suardani berfokus kepada salah satu teknik pendekatan yaitu teknik <i>Asset Based Community Develepment (ABCD)</i>. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada program pemberdayaan keterampilan dalam meningkatkan kemandirian lansia yang tinggal di panti.</p>		

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan bagian dari pembinaan yang diterapkan kepada individu maupun komunitas yang mengutamakan pemanfaatan asset dan potensi yang dimiliki oleh individu atau komunitas tersebut. Baik itu asset manusia (SDM) asset fisik, asset alam (SDA), asset sosial, dan asset finansial (ekonomi). (Astawa et al., 2022). Masyarakat dapat menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki untuk melakukan program pemberdayaan. (Fitriawan, 2020).

Kartasasmita (1996) mengatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan, Menurut Tjandraningsih (1996:3) pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih pemberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan. Jadi, pemberdayaan bukanlah semata-mata konsep politik, melainkan lebih pada suatu konsep manajemen.

Sebagai konsep manajemen, pada akhirnya pemberdayaan harus mempunyai indikator keberhasilan. Indikator tersebut adalah :

1. Akses.

Artinya target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai akses akan *resources* yang diperlukan untuk mengembangkan diri.

2. Partisipasi.

Artinya target yang diberdayakan pada akhirnya dapat berpartisipasi mendayagunakan *resources* yang diakses.

3. Kontrol.

Artinya target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai kemampuan mengontrol proses pendayagunaan *resources* tersebut.

4. Kesetaraan.

Artinya pada tingkat tertentu saat terjadi konflik target mempunyai kedudukan yang sama dengan yang lain dalam hal pemecahan masalah. (Wrihatnolo dan Nugroho, 2007 : 9-10 dalam (Mathematics, 2016).

Sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu salah satunya disebutkan sebagai keterampilan yang melekat pada diri seseorang yang sudah menyelesaikan pengalaman disebut hasil belajar. Sebuah keterampilan yang dimiliki seseorang merupakan bekal kemampuan untuk memberdayakan dirinya dalam sebuah ketidakmampuan. Maka hal mendasar yang perlu dilakukan ialah proses belajar, kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya mencapai pemberdayaan diri dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan yaitu ; (1) Apa yang dipelajari (*Input*), (2) Proses belajar (*Process*), (3) dan hasil belajar (*Output*). Menurut Gagne, pola perilaku, nilai, pemahaman, sikap, persepsi dan kemampuan dapat disebut dengan hasil belajar. Menurut Bloom, hasil pembelajaran meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Lindgren, hasil pembelajaran mencakup penguasaan keterampilan, penguasaan informasi, pemahaman konsep, dan perubahan sikap. (Isbani 2016).

Selanjutnya menurut Lindgren hasil pembelajaran keterampilan mencakup ; (1) Penguasaan keterampilan, (2) Penguasaan informasi, (3) Pemahaman konsep, (4) Perubahan sikap. (Dalam Isbani, 2016).

Dalam Bahasa Indonesia kata pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *Empowerment*. Merrian Webster dalam *Oxford English Dictionary* mengartikan *Empowerment* dalam 2 (dua) yaitu ;

1. *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kemampuan atau cakap untuk melakukan sesuatu;
2. *To give power of authority to*, yang berarti memberi kewenangan atau kekuasaan.

Kemudian Wasistiono (1998 ; 46) dalam bukunya mengutip pernyataan Carlzon dan Macauley yang menjelaskan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai : “Membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya.” (Dyah Gandasari, 2021).

Kemudian dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2010 pasal 1 menjelaskan Model Perlindungan Perempuan Lanjut Usia yang Responsif Gender meliputi:

- a. pemberdayaan lanjut usia khususnya perempuan di bidang kesehatan, sosial, mental spiritual, pendidikan, ekonomi;
- b. peran individu, keluarga dan pendidikan, selanjutnya dijelaskan Kembali pada pasal 3 yaitu ; Model Perlindungan Perempuan Lanjut Usia yang Responsif Gender bertujuan agar perempuan lanjut usia mendapatkan layanan kesehatan, sosial, mental spiritual, pendidikan, ekonomi yang dibutuhkan. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak Republik Indonesia, 2010).

Dari berbagai pendapat diatas mengenai pemberdayaan maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses untuk mendorong Masyarakat lebih mandiri dan dapat menunjukkan kemampuan bahwa mereka mampu untuk berinovasi, berkreasi, dan membuktikan bahwa mereka memiliki pengaruh bagi pencapaian tujuan dalam sebuah organisasi.

2.2.2 Lanjut Usia

Menurut World Health Organisation (WHO), menggolongkan usia dengan pembagian sebagai berikut ;

- 1) Anak-anak dibawah umur usia 0-17 tahun.
- 2) Pemuda usia 18-65 tahun.
- 3) Setengah baya usia 66 hingga 79 tahun.
- 4) Orang tua/lanjut usia usia 80-99 tahun
- 5) Orang tua berusia panjang yakni usia 100 tahun keatas.

Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahap akhir dari fase kehidupan. Keberadaan usia lanjut ditandai dengan umur harapan hidup yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut membutuhkan upaya pemeliharaan serta peningkatan kesehatan untuk dapat mencapai masa tua yang sehat, bahagia, berdaya guna, serta produktif sesuai yang tertuang dalam Pasal 19 UU No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan (S. S. Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara, 2008).

Penuaan merupakan proses alami yang tidak dapat dihindari, berjalan terus-menerus dan berkesinambungan selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia pada tubuh sehingga mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan (Depkes, 2008).

Menjadi tua ditandai dengan adanya kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kemunduran fisik, diantaranya kulit mulai mengendur, timbul keriput, rambut berubah, gigi mulai ompong, pendengaran dan penglihatan berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi lamban dan kurang lincah.

Kemunduran lain yang terjadi yaitu kemampuan kemampuan kognitif seperti suka lupa, kemunduran orientasi terhadap waktu, ruang, tempat, dan tidak mudah menerima hal/ide baru.

Usia lanjut diaktakan sebagai usia emas, karena tidak semua orang dapat mencapai usia tersebut, maka orang yang berusia lanjut memerlukan tindakan keperawatan, baik bersifat promotif maupun preventif, sehingga dapat menikmati masa usia emas serta menjadi usia lanjut yang berguna dan bahagia (R. S. Maryam, 2008).

Lansia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya. Lansia terlantar adalah mereka yang tidak memiliki sanak saudara, atau punya sanak saudara tapi tidak mau mengurusinya.

Sedangkan menurut UU No. 13/ 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, dinyatakan lebih sempit lagi bahwa, lansia adalah seseorang yang telah mencapai 60 tahun keatas. Ada juga dalam UU No. 13/ 1998 dinyatakan bahwa ada dua kelompok Lanjut Usia (Lansia) yaitu:

1. Lanjut Usia Potensial, adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatanyang dapat menghasilkan barang dan atau jasa.
2. Lanjut Usia tidak Potensial, adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Ada beberapa tipe orang lanjut usia menurut R. Boedhi dan Darmojo dalam buku geriatri FKUI 1999, diantaranya adalah:

1. Tipe Konstruktif

Orang ini mempunyai integritas baik, dapat menikmati hidupnya, mempunyai toleransi tinggi, humoristik, fleksibel (luwes), dan tahu diri. Biasanya sifat-sifat ini dibawanya sejak muda. Mereka dapat menerima fakta-fakta proses menua, mengalami masa pensiun dengan tenang, juga dalam menghadapi masa akhir.

2. Tipe Ketergantungan (dependent)

Orang ini masih dapat diterima di tengah masyarakat, tetapi selalu pasif, tak berambisi, masih tahu diri, tak mempunyai inisiatif dan bertindak tidak praktis. Biasanya orang ini dikuasai istrinya. Ia senang mengalami pensiun, malahan biasanya banyak makan dan minum, tidak suka bekerja dan senang untuk berlibur.

3. Tipe Defensif

Orang ini dahulu biasanya mempunyai pekerjaan/jabatan tetapi tak stabil, tak tetap, bersifat selalu menolak bantuan, seringkali emosinya tak dapat dikontrol, memegang teguh pada kebiasaannya, bersifat kompulsif aktif. Anehnya mereka takut menghadapi “menjadi-tua” dan menyenangi masa pensiun.

4. Tipe Bermusuhan (hostility)

Mereka menganggap orang lain yang menyebabkan kegagalannya, selalu mengeluh, bersifat agresif, curiga. Biasanya pekerjaan waktu dulunya tidak stabil. Menjadi tua dianggapnya tidak ada hal-hal yang baik, takut mati, iri hati pada orang yang muda, senang mengadu untung pada pekerjaan-pekerjaan aktif untuk menghindari masa yang sulit/buruk.

5. Tipe Membenci / Menyalahkan Diri Sendiri (selfhaters)

Orang ini bersifat kritis terhadap diri sendiri dan menyalahkan diri sendiri, tak mempunyai ambisi, mengalami penurunan kondisi sosio-ekonomi. Biasanya mempunyai perkawinan yang tak bahagia, mempunyai sedikit “hobby”, merasa menjadi korban dari keadaan, namun mereka menerima fakta pada proses menua, tidak iri hati pada yang berusia muda, merasa sudah cukup mempunyai apa yang ada.

Masalah Lansia

Saat seseorang memasuki usia lanjut tentu terdapat beberapa permasalahan yang dapat ditemukan pada lanjut usia. Usia lanjut rentan terhadap berbagai masalah kehidupan. Menurut (Suardiman 2011) terdapat empat masalah yang umumnya dihadapi lanjut usia antara lain:

- a. Masalah ekonomi, masa lansia digambarkan dengan menurunnya efisiensi kerja, pensiun atau penanggungan pekerjaan yang mendasar. Hal ini berakibat pada berkurangnya gaji yang kemudian dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, kesejahteraan, hiburan, dan kebutuhan sosial.
- b. Masalah sosial budaya, yaitu terjadi penurunan kontak sosial dengan kerabat, individu, anggota masyarakat dan berakhirnya masa kerja karena pensiun. Selain itu, perubahan kualitas masyarakat yang semakin individualistis mempengaruhi para lansia yang kurang mendapat perhatian, sehingga mereka sering kali dilarang dan diabaikan dalam kehidupan masyarakat setempat.
- c. Masalah kesehatan pada usia, terjadi pelemahan sel karena sistem yang semakin matang yang menyebabkan kekurangan organ, disintegrasi yang sebenarnya, awal dari berbagai penyakit, terutama infeksi yang menetap seperti

penyakit jantung, osteoporosis, hipertensi, dan lain-lain. Masalah medis secara keseluruhan adalah masalah yang umumnya dirasakan oleh para lansia.

- d. Masalah psikologis, keseluruhan masalah yang dialami oleh para lansia meliputi: depresi, keterasingan dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak ada gunanya, tidak adanya rasa percaya diri, ketergantungan, pengabaian, terutama bagi para lansia yang kurang beruntung, dan lain-lain.

2.2.3 Program Keterampilan

Sebuah upaya untuk meningkatkan kekreatifitasan lanjut usia salah satunya yaitu dengan menerapkan program seni keterampilan. Menurut Fisher (1999) kreatifitas dalam kegiatan seni keterampilan merupakan fasilitas kesuksesan lanjut usia yang mendorong perkembangan keterampilan memecahkan masalah, motivasi, dan menerapkan Tindakan kreatif dalam pengelolaan diri pada kehidupannya sehari-hari.

Hallen berpendapat bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus oleh seorang pembimbing, yang dipersiapkan untuk individu yang membutuhkan dalam rangka untuk 28 mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki seseorang secara optimal, dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar terciptanya kemandirian. Sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya

Selain itu penelitian Wengler (2015, h. 59) dalam (Moerdisuroso et al., 2019), menemukan bahwa kegiatan berkreasi seni menghasilkan pengalaman yang bermakna, menyenangkan, memberi energi, dan menghasilkan peningkatan kualitas hidup.

Kegiatan seni keterampilan dapat digunakan sebagai sarana pelayanan untuk menciptakan suasana, konteks dan kondisi yang eksklusif

dan bermanfaat. Lanjut usia tetap dapat berperan dalam perkembangan dan realisasi diri bahkan kemandirian dalam masyarakat, dan kegiatan seni keterampilan dapat menjadi kegiatan mental yang menyenangkan, cara bebas berekspresi, bahkan dapat dijadikan sebagai penghasilan tambahan untuk meningkatkan efisiensi kerja.

Lanjut usia telah melalui siklus kehidupan yang tidak dialami oleh generasi yang lebih muda, misalnya minatnya yang besar pada filsafat, agama, seni, atau bidang lainnya. Ini perlu diungkapkan dalam hidup agar masuk akal bagi lanjut usia. Pelayanan yang baik untuk diri sendiri dapat diekspresikan melalui aktifitas artistik.

Pelayanan kebutuhan bagi permasalahan lanjut usia saat ini masih berkisaran pada segi ekonomi, Kesehatan, dan sosial. Sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan dasar secara batin (*immaterial needs, basic needs, atau psychological needs*) masih sangat kurang tersentuh, padahal kebutuhan tersebut tidak kalah pentingnya dan diperlukannya keseimbangan kebutuhan yang dicapai untuk lanjut usia supaya mereka mendapatkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya.

Untuk itu Robert Bulter dan Lewis menyatakan bahwa ;

“Mental health personnel can learn much about how to help older people by respecting and benefiting from what the elderly have to create by them. Old age can be a time of emotional and sensory awareness and enjoyment.”

Artinya adalah :

”Pelayanan Kesejahteraan Sosial seharusnya dapat lebih banyak belajar tentang bantuan bagi para lansia. Caranya dengan belajar menanggapi dan bertindak sesuai dengan kemampuan lansia untuk berkreasi sendiri. Lansia dapat sewaktu-waktu menyadari kemampuan diri dan emosinya serta menikmatinya).

Sehingga berdasarkan berbagai pernyataan diatas menjelaskan bahwa kebutuhan lanjut usia bukan hanya selalu soal fisik (makan, minum, Kesehatan), sosial, dan ekonomi, namun lanjut usia juga membutuhkan

bimbingan kreatifitas guna mengembangkan inovasi dan gagasan yang mereka miliki.

Menjadi lanjut usia bukanlah sebuah penghalang untuk menjadi pribadi yang pasif dan hanya pasrah terhadap keadaan yang ada, lanjut usia juga memiliki hak untuk terus berkreasi seperti layaknya anak muda yang lain. Jadi jangan pernah membatasi sebuah kreatifitas berdasarkan usia.

Jenis-Jenis Keterampilan

Keterampilan dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, di antaranya:

- a. Keterampilan Personal (Personal Skill) yang mencakup keterampilan mengenai diri sendiri, keterampilan berpikir rasional dan percaya diri. Keterampilan ini membantu individu dalam mengelola emosi, mengambil keputusan yang tepat, dan memiliki keyakinan diri yang kuat.
- b. Keterampilan Sosial (Social Skill) seperti keterampilan melakukan kerja sama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab sosial. Keterampilan sosial memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan yang sehat, dan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.
- c. Keterampilan Akademik (Academic Skill) adalah keterampilan yang terkait dengan belajar dan penelitian. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan penelitian, menganalisis informasi, dan menggunakan pendekatan ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.
- d. Keterampilan Vokasional (Vocasional Skill) adalah keterampilan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan tertentu seperti bidang perbengkelan, menjahit, peternakan, pertanian, dan produksi barang tertentu

2.2.4 Kemandirian

Lanjut usia tentunya mengalami penurunan kemampuan kemandirian dari segi fisik, psikis, mental, dan spiritual, sehingga ketergantungan lansia kepada seseorang menjadi meningkat. Maka diperlukannya pemberdayaan kepada lanjut usia untuk melatih kembali kemandiriannya.

Pemberdayaan merupakan sebuah bagian dari profesi Pekerjaan Sosial seperti yang disampaikan oleh (Fahrudin, 2018) bahwa Profesi Pekerjaan Sosial mempromosikan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan.

Kriteria kemandirian dapat dikategorikan ; mandiri penuh, memerlukan alat bantu, memerlukan bantuan minimal, memerlukan bantuan berupa pengawasan, memerlukan pengawasan secara keseluruhan, memerlukan bantuan total. Tingkat kemandirian dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengkajian fungsional *Bartel Indeks* dikategorikan ; ketergantungan, ketergantungan berat/sangat, tergantung, ketergantungan sedang, ketergantungan ringan, mandiri (Azizah, 2011 dalam (Yuliyanti & Zakiyah, 2016).

Bertambahnya penduduk lanjut usia akan menyebabkan berbagai permasalahan lansia yang kompleks bagi keluarga dan masyarakat. Proses penuaan alami menyebabkan perubahan fisik dan mental yang akan terjadi mempengaruhi fungsi ekonomi dan sosial mereka. Perubahan fisik ini akan sangat mempengaruhi kemandirian lanjut usia untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

Hal ini berkaitan dengan konsisten temuan Rinajumita (2011), faktor yang berhubungan dengan kemandirian lanjut usia meliputi : faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, Pendidikan, status Kesehatan, kehidupan keagamaan, kondisi lainnya, ekonomi, kegiatan sosial, dukungan keluarga, dan olahraga tubuh.

Dari temuannya, tidak ada hubungannya perbedaan yang signifikan ditemukan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kegiatan sosial, Kesehatan, kehidupan beragama, dan status ekonomi. (Yuliyanti & Zakiyah, 2016).

Menurut Ediawati perubahan fisik yang terjadi pada lanjut usia tentunya akan mempengaruhi kemandirian lanjut usia. Kemandirian adalah kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh pada orang lain dan bebas mengatur diri sendiri atau aktifitas seseorang baik individu maupun kelompok dari berbagai Kesehatan atau penyakit. Menurut Atut bahwa kemandirian pada lanjut usia sangat penting untuk merawat dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata “*independent*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan Keputusan dan adanya sikap percaya diri.

Menurut Husein bahwa kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara kumulatif dalam perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Tingkat kemandirian lanjut usia ditunjang juga dengan Kesehatan fisik dari lansia tersebut. Apabila lanjut usia secara fisik sehat dan tidak mengalami gangguan maka akan memudahkannya dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Kesehatan merupakan sebuah akumulasi kebiasaan yang dilakukan oleh seorang manusia sejak muda, apabila menerapkan pola hidup yang sehat maka kemungkinan untuk mengalami penyakit degeneratif dimasa tua akan minim, begitupun sebaliknya apabila tidak menjaga pola hidup sehat maka pada masa lanjut usia akan mengalami komplikasi penyakit sehingga untuk mendapatkan tingkat kemandirian akan menjadi sulit.

Semua komponen akan saling terikat dan berkaitan antara satu dengan yang lain dalam menunjang tingkat kemandirian dari seorang lanjut usia tersebut.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah.

Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017: 92).

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran.

Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya. Berdasarkan pemaparan yang sudah

dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini.

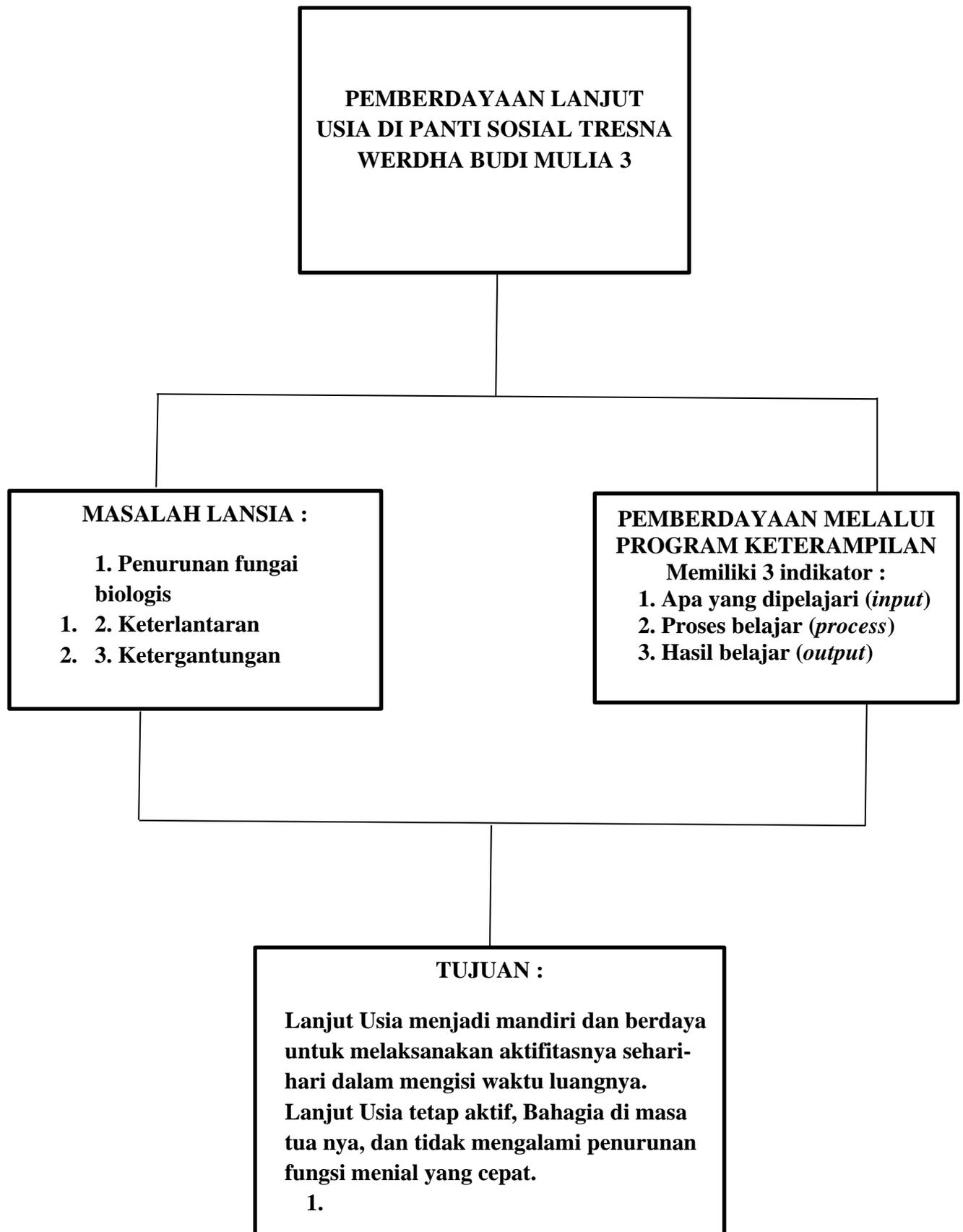
Seorang manusia dalam proses penuaannya akan mengalami beberapa penurunan mulai dari Kesehatan, perekonomian, sosial, fisik, psikis, dan tingkat kemandirian. Tugas kita adalah bagaimana cara mempertahankan tingkat kemandirian seorang lanjut usia walaupun mengalami beberapa proses penurunan tersebut.

Dukungan dari keluarga menjadi sangat penting bagi lanjut usia untuk memotivasi kehidupan mereka, namun bagaimana dengan lanjut usia terlantar yang tidak memiliki keluarga sama sekali? Untuk itu diadakannya Panti Lanjut Usia dengan berbagai kegiatan yang dilakukan mulai dari pelayanan sosial hingga pembinaan sosial adalah dalam rangka Upaya mempertahankan kemandirian lanjut usia sehingga kakek dan nenek dapat merasakan kesejahteraan hidup di masa tuanya.

Pemberdayaan penting dilakukan, bukan berarti bahwa lanjut usia tidak dapat diberdayakan lagi, kita harus menghilangkan stigma tersebut. Kakek dan nenek masih dapat terus berkarya berkat bimbingan dan arahan dari para petugas yang salah satunya adalah program seni keterampilan yang dapat diterapkan dengan mudah oleh para lanjut usia.

Melatih gerak motorik, daya ingat, serta *problem solving*, dilatih kepada lanjut usia sehingga pada saat mereka melaksanakan kehidupan sehari-hari tidak terlalu bergantung dengan orang lain, namun tetap dalam pengawasan dan dampingan dari petugas panti.

Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu ***“Pemberdayaan Lanjut Usia Melalui Program Keterampilan dalam Meningkatkan Kemandirian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 (PSTW BM 3)”***.



Gambar 1.2 (Kerangka Berfikir)

Dari kerangka pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa program pembinaan keterampilan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdah Budi Mulia 3 ini tidak hanya kegiatan untuk mengisi waktu luang lansia yang di panti, tapi juga bertujuan agar lansia menjadi aktif serta terampil hal ini bertujuan agar menjaga kondisi kongnitif lansia agar tetap terjaga di hari tuanya. Serta untuk menjaga kondisi fisik lansia agar tidak menurun secara cepat.

Dengan adanya kegiatan keterampilan ini lansia tetap aktif serta bergerak hal ini mampu untuk menjaga kondisi fisik lansia dan untuk menjaga kondisi mental dari lansia tetap terjaga dengan adanya kegiatan keterampilan maka lansia memiliki kesibukan hal ini membuat lansia tidak hanya menyendiri atau bengong saja, hal itu yang dapat menyebabkan kondisi mental lansia cepat menurun. Maka dengan adanya kegiatan keterampilan menjaga lansia yang ada di panti tidak melakukan hal-hal yang negatif yang dapat menyebabkan kondisi mentalnya menurun.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan keterampilan memiliki efek yang positif bagi lansia yang tinggal di panti, dengan adanya kegiatan keterampilan ini membuat hari-hari lansia selama tinggal di panti lebih berarti dan bermakna yang membuat lansia menjadi bahagia selama tinggal di panti.